

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM PODCAST YOUTUBE SUARA BERKELAS EPISODE BILAL FARNOV BERSAMA MAUDY AYUNDA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Selsi Aulia¹, Keysha Putri Ratya Ramadhany², Fatmawati³
¹²³Universitas Islam Riau

Email: selsiaulia@student.uir.ac.id¹, keyshaputriratyaramadhany@student.uir.ac.id²,
fatmawati@edu.uir.ac.id³

Abstract

This study aims to analyze and describe the forms and factors causing external code mixing in the YouTube video Suara Berkelas Podcast episode Bilal Farnov with Maudy Ayunda entitled "How to Find Happiness and Gratitude in Your Own Version". This study uses a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data source used in this study is the Suara Berkelas Podcast episode Bilal Farnov with Maudy Ayunda. The research data is in the form of utterances containing code mixing contained in the podcast conversation. The data collection technique used in this study is the listening and note-taking technique. The results of the study found overall are dominated by external code mixing which contains the insertion of English elements into Indonesian and found as many as twenty data. The forms of code mixing found are in the form of words, phrases, and clauses. The factors causing code mixing in the podcast are influenced by the speaker's habits in using two languages, and influenced by educational background.

Keywords: code mixing, sociolinguistics, podcasts, classy voice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab campur kode ke luar dalam video YouTube Podcast Suara Berkelas episode Bilal Farnov bersama Maudy Ayunda yang berjudul "Cara Menemukan Bahagia dan Bersyukur Versi Kamu Sendiri". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Podcast Suara Berkelas episode Bilal Farnov bersama Maudy Ayunda. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode yang terdapat di dalam percakapan podcast tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan catat Hasil penelitian yang ditemukan secara keseluruhan didominasi oleh campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan ditemukan sebanyak dua puluh data. Bentuk campur kode yang ditemukan berbentuk kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast tersebut karena dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dalam menggunakan dua bahasa, dan di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan.

Kata kunci: Campur Kode ke Luar, Sociolinguistik, Podcast, Suara Berkelas

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi semakin pesat dan dimanfaatkan secara luas dalam kehidupan sosial masyarakat (Anggraeni et al., 2022). Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi masyarakat. Salah satu media digital yang mulai banyak diminati masyarakat ialah podcast dari YouTube yang merupakan singkatan dari *iPod broadcasting* (Sheldon dalam (Bawazir et al., 2026)). Podcast merupakan konten audio digital yang disebarluaskan melalui internet dan dapat didengarkan kapan saja. Istilah podcast berasal dari gabungan kata *playable on demand* dan *broadcast* (Syafriana, 2022). Podcast memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Melalui penyampaian yang komunikatif dan interaktif, berbagai topik seperti kesehatan, politik, literasi digital hingga isu sosial dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh pendengar (Marlina, 2025). Dalam proses komunikasi pada podcast, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan sering ditemukan, terutama penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris. Fenomena tersebut menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang ditengah masyarakat bilingual.

Kajian mengenai hubungan bahasa dan masyarakat dipelajari dalam cabang ilmu sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dalam Febrianto et al., 2022). Melalui kajian sociolinguistik, penggunaan bahasa dan kontak bahasa dapat dianalisis berdasarkan latar belakang penutur, situasi komunikasi, tujuan komunikasi, dan lingkungan sosial penutur. Dalam kajian sociolinguistik, kontak bahasa merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu komunikasi tutur. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya campur kode, terutama pada masyarakat bilingual (Andini et al., 2026).

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam proses komunikasi yang umum terjadi di tengah masyarakat (Karimah et al., 2023). (Chaer & Agustina, 2004) membagi campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam terjadi apabila penutur menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode ke luar terjadi apabila penutur menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode campuran merupakan penggunaan unsur bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan dalam satu tuturan. Dalam penelitian ini, jenis campur kode yang dominan dibahas ialah campur kode ke luar karena sebagian besar tuturan pada podcast menggunakan unsur bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia.

Penggunaan campur kode berfungsi untuk mengutip, menyesuaikan dengan lawan tutur, memperjelas kalimat, mengulang pernyataan, mengalihkan topik, mengekspresikan emosi, menyampaikan informasi, menegaskan maksud, menunjukkan identitas diri, dan status sosial, bersifat persuasif maupun argumentatif, menghormati mitra tutur, serta menciptakan keakraban dalam komunikasi (Meylani et al., 2023). Penggunaan campur kode sering dianggap sebagai simbol globalisasi dan modernitas. Pencampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dipandang dapat memberikan kesan profesional, intelektual, dan modern. Namun, fenomena tersebut juga menimbulkan kekhawatiran terhadap penggunaan kaidah bahasa yang baik dan benar. Penggunaan campur kode secara berlebihan dikhawatirkan dapat mengurangi penghargaan terhadap bahasa Indonesia serta memengaruhi penguasaan bahasa nasional, terutama pada generasi muda (R. Ramadhani & Yuliyanto, 2025). Oleh sebab itu, fenomena campur kode penting untuk dikaji agar dapat diketahui bentuk dan faktor penyebab penggunaannya dalam media digital.

Fenomena campur kode ditemukan dalam podcast YouTube Suara Berkelas, yaitu podcast pengembangan diri yang dipandu oleh Bilal Faranov dan menghadirkan berbagai narasumber profesional, salah satunya Maudy Ayunda. Dalam percakapan podcast tersebut ditemukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan dalam satu tuturan, seperti pada kalimat “Kita lagi *effort* sekali dengan sesuatu, kalau hasilnya *optimal* itu wajar. Tapi kalau hasilnya luar biasa *effort* kita rendah, aku malah gak *happy*”. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang termasuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) menurut teori Abdul Chaer dan Leonie Agustina penggunaan campur kode pada podcast Suara Berkelas menarik untuk diteliti karena muncul secara alami dalam komunikasi edukatif dan diskusi sehari-hari.

Penelitian mengenai campur kode sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian oleh (R. Ramadhani & Yuliyanto, 2025) tentang campur kode dalam podcast Rintik Sendu menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual penutur dan kebutuhan komunikasi. Penelitian lain oleh (Nursalim & Zakiyah, 2023) pada kanal YouTube Daffa Gita menemukan bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa dalam percakapan digital. Selain itu, penelitian oleh (Dewi et al., 2026) pada podcast titik kumpul menunjukkan adanya dominasi penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi generasi muda. Penelitian lain oleh (Khasanah et al., 2025) mengenai podcast Catatan Najwa bersama Agnes juga menemukan adanya penggunaan campur kode sebagai bentuk komunikasi bilingual modern. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan

karena sebagian besar hanya berfokus pada bentuk campur kode pada media hiburan umum dan belum meneliti podcast Suara Berkelas yang memiliki karakter komunikasi edukatif dan pengembangan diri. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji penggunaan campur kode dalam podcast yang membahas peningkatan kualitas diri dengan suasana komunikasi formal dan santai secara bersamaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan analisis campur kode dalam podcast YouTube Suara Berkelas episode Bilal Farnov bersama Maudy Ayunda melalui kajian sosiolinguistik. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan podcast. Penelitian ini menggunakan teori campur kode menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina untuk menganalisis data penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu podcast Suara Berkelas yang memiliki konsep komunikasi edukatif, pengembangan diri, dan diskusi profesional sehingga menghasilkan penggunaan campur kode yang berbeda dibandingkan podcast hiburan pada umumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam media digital berupa podcast YouTube. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bentuk dan faktor penyebab campur kode dalam percakapan sehari-hari serta memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing secara tepat sesuai konteks komunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam podcast YouTube Suara Berkelas episode Bilal Farnov bersama Maudy Ayunda serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berdasarkan kajian sosiolinguistik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, maupun perilaku, tanpa menggunakan

perhitungan statistic. Dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan Bilal Farnov dan Maudy Ayunda dalam podcast YouTube Suara Berkelas secara naratif dan sistematis (Husna et al., 2024). Pendekatan sociolinguistik digunakan karena penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat, khususnya fenomena campur kode dalam komunikasi digital pada podcast YouTube Suara Berkelas episode Bilal Farnov bersama Maudy Ayunda.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video podcast YouTube Suara Berkelas episode Bilal Farnov bersama Maudy Ayunda yang berjudul “*Cara Menemukan Bahagia & Bersyukur Versi Kamu Sendiri*” dan diunggah pada kanal YouTube Suara Berkelas. Video podcast tersebut dapat diakses melalui tautan <https://youtu.be/FIXQQ7X7tZE?si=TF7mfd5pTldNd0Dz>. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat pada tuturan Bilal Farnov dan Maudy Ayunda yang terindikasi mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan podcast tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyimak suatu informasi secara seksama kemudian mencatat bagian-bagian penting yang diperoleh selama proses penyimak (A. Ramadhani & Febriyana, 2025). Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak percakapan dalam podcast secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang mengandung campur kode dalam percakapan podcast tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan (Wau et al., 2022). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari podcast YouTube Suara Berkelas episode Bilal Farnov bersama Maudy Ayunda. Pada tahap ini, peneliti memilih tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan jenis campur kode agar lebih mudah dipahami dan di analisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu menarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast tersebut berdasarkan data yang telah dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Campur kode adalah fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan yang sama tanpa mengubah fungsi utama bahasa tersebut. Menurut (Sugihartini, 2026) campur kode (code mixing) merupakan penggunaan unsur bahasa, seperti kata atau frasa pendek, dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan tanpa adanya perubahan situasi bahasa yang mengharuskan pergantian bahasa. Campur kode dibagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode ke luar (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing). Campur kode ke dalam terjadi apabila penutur menyisipkan unsur bahasa daerah atau bahasa yang masih sekerabat dengan bahasa utama. Campur kode ke luar terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa asing, seperti penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Sementara itu, campur kode campuran terjadi apabila penutur menggunakan unsur bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan dalam satu tuturan. Pada penelitian ini ditemukan campur kode ke luar (outer code mixing) sebanyak dua puluh tuturan. Berikut merupakan penjelasan analisis bentuk campur kode berdasarkan data yang ditemukan.

Tabel 1 Bentuk Campur Kode

DATA	KETERANGAN WAKTU	BENTUK
Tentunya yang paling <i>obvious</i> adalah <i>privilege</i> secara ekonomi dan finansial	2.54	Outer Code Mixing
Karena aku merasa <i>I did feel like I grew up with some amount of privilege</i> gitu di beberapa dimensi khususnya	4.25	Outer Code Mixing
Aku gak suka bilang bahwa aku tu udah <i>self aware</i> karena aku merasa bahwa aku tu masih dalam proses <i>self discovery</i> terus	6.29	Outer Code Mixing
Mungkin kita cukup sehat untuk bisa memikirkan <i>our internal soul</i>	9.05	Outer Code Mixing
Selama ini aku ketemu sama orang-orang yang mungkin memang <i>level</i> nya sangat berkelas itu sudah pasti ada <i>curiosity</i> nya	14.37	Outer Code Mixing
Jadi <i>inner circle</i> aku tu itu-itu aja	16.55	Outer Code Mixing
Pernah gak ngerasain fase <i>inferior</i> atau dikelilingi oleh orang-orang yang tadi <i>high performance people</i> ? Kamu	21.19	Outer Code Mixing

ngerasa bahwa aku tidak pantas, aku tidak <i>worse</i> di lingkungan ini		
Gue pengen belajar dan gue harus <i>come in with curiosity</i> dan gua harus menyerap	25.33	Outer Code Mixing
Jadi kayak kok enggak ada beberapa <i>core memories</i> mungkin yang gue jadinya enggak <i>fully</i> ngejalanin gitu	39.26	Outer Code Mixing
Jadi, <i>professionalism</i> itu udah harus ada sih	42.08	Outer Code Mixing
Ini tuh kita <i>purely</i> nyambung atau sebenarnya memang karena kita lagi pengen punya <i>outcome</i> yang <i>mutually beneficial</i> ya	43.46	Outer Code Mixing
Jadi kalau misalnya selama masa kuliah atau masa apapun itu, di saat teman aku tuh segelintir, aku tuh kayak <i>totally fine</i> ngobrol sama atau orang itu terus	44.51	Outer Code Mixing
Tapi aku <i>happy</i> ketika aku sendiri	46.55	Outer Code Mixing
Apa yang mungkin bisa di <i>share</i> ke kita?	49.10	Outer Code Mixing
Karena umur 20-an tuh rasanya kayak <i>sprint</i> banget	52.21	Outer Code Mixing
Yang mana sebenarnya <i>core</i> atau <i>human nature</i> gitu	54.46	Outer Code Mixing
Ini mungkin yang lebih kayak <i>recently</i> lah	57:57	Outer Code Mixing
Sekarang masih di <i>top list</i> yang aku baca dan itu sangat <i>relate</i> dengan kehidupan aku	59.09	Outer Code Mixing
Aku yakin juga maudy pasti kalau baca sekarang <i>feel</i> nya sangat berbeda ya	59.21	Outer Code Mixing
Bukan mengabaikan tapi kita lebih <i>care</i> atau <i>self care</i>	1.01.41	Outer Code Mixing

B. Pembahasan

Data 1

Maudy: “Tentunya yang paling *obvious* adalah *privilege* secara ekonomi dan finansial”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*obvious*” dan “*privilege*” ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata “*obvious*” berarti “jelas” atau “nyata,” sedangkan kata “*privilege*” berarti “keistimewaan” atau “hak istimewa.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal.

Data 2

Maudy: “Karena aku merasa *I did feel like I grew up with some amount of privilege* gitu di beberapa dimensi khususnya”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan bahasa Inggris pada tuturan Maudy yaitu “*I did feel like I grew up with some amount of privilege*”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode klausa karena sudah memiliki susunan kalimat yang lengkap.

Data 3

Maudy: “Aku gak suka bilang bahwa aku tu udah *self aware* karena aku merasa bahwa aku tu masih dalam proses *self discovery* terus “

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris pada tuturan Maudy yaitu “*self aware*” dan “*self discovery*”. Kata “*self aware*” berarti “sadar diri”, sedangkan “*self discovery*” berarti “menemukan jati diri”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode frasa karena unsur yang disisipkan terdiri dari gabungan kata yang memiliki makna tertentu.

Data 4

Maudy: “Mungkin kita cukup sehat untuk bisa memikirkan *our internal soul*”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yaitu “*our internal soul*”. kata “*our internal soul*” berarti “jiwa batin kita”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode frasa karena unsur yang disisipkan terdiri dari beberapa kata yang memiliki makna tertentu.

Data 5

Bilal: “Selama ini aku ketemu sama orang-orang yang mungkin memang *level* nya sangat berkelas itu sudah pasti ada *curiosity* nya”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris yaitu “*level*” dan “*curiosity*”. Kata “*level*” berarti “tingkat” sedangkan “*curiosity*” berarti “keingintahuan”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang di sisipkan keduanya berbentuk tunggal.

Data 6

Maudy: “Jadi *inner circle* aku tu itu-itu aja”

Dalam tuturan di atas termasuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yaitu “*inner circle*”. Kata “*inner circle*” berarti “kelompok teman dekat”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode frasa karena unsur bahasa asing yang disisipkan terdiri dari beberapa kata yang memiliki makna tertentu.

Data 7

Bilal: “Pernah gak ngerasain fase *inferior* atau dikelilingi oleh orang-orang yang tadi *high performance people*? Kamu ngerasa bahwa aku tidak pantas, aku tidak *worse* di lingkungan ini”

Dalam tuturan di atas termasuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yaitu “*inferior*”, “*high performance people*” dan “*worse*”. kata “*inferior*” berarti “lebih rendah”, “*high performance people*” berarti “orang dengan kemampuan tinggi” dan “*worse*” berarti “lebih buruk”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata dan frasa karena terdapat unsur bahasa asing berbentuk kata tunggal dan terdapat unsur bahasa asing yang terdiri dari beberapa kata yang memiliki satu makna.

Data 8

Maudy: “Gue pengen belajar dan gue harus *come in with curiosity* dan gua harus menyerap”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yaitu “*come in with curiosity*”. Kata “*come in with curiosity*” berarti “masuk dengan rasa ingin tahu”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode klausa karena hampir memiliki susunan yang mendekati subjek dan predikat.

Data 9

Maudy: “Jadi kayak kok enggak ada beberapa *core memories* mungkin yang gue jadinya enggak *fully* ngejalanin gitu”

Dalam tuturan di atas termasuk campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yaitu “*core memories*” dan “*fully*”. Kata “*core memories*” berarti “kenangan inti” dan “*fully*” berarti “sepenuhnya”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode berbentuk frasa dan kata karena terdapat unsur bahasa

asing yang terdiri dari dua kata yang memiliki satu makna dan terdapat unsur bahasa asing berbentuk kata tunggal.

Data 10

Maudy: “Jadi, *professionalism* itu udah harus ada sih”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*professionalism*” ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata “*professionalism*” berarti “profesionalisme.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal.

Data 11

Maudy: “Ini tuh kita *purely* nyambung atau sebenarnya memang karena kita lagi pengen punya *outcome* yang *mutually beneficial* ya”

Dalam tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan bahasa Inggris yaitu “*purely*”, “*outcome*” dan “*mutually beneficial*”. Kata “*purely*” berarti “murni”, “*outcome*” berarti “hasil” dan “*mutually beneficial*” berarti “saling menguntungkan”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode berbentuk kata dan frasa karena terdapat unsur bahasa asing berbentuk kata tunggal dan terdapat unsur bahasa asing yang terdiri dari dua kata yang memiliki satu makna.

Data 12

Maudy: “Jadi kalau misalnya selama masa kuliah atau masa apapun itu, di saat teman aku tuh segelintir, aku tuh kayak *totally fine* ngobrol sama atau orang itu terus”

Dalam tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris yaitu ke dalam bahasa Indonesia yaitu “*totally fine*”. Kata “*totally fine*” berarti “merasa sangat baik” atau “nyaman”. Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode berbentuk frasa karena terdiri atas dua kata yang memiliki satu makna.

Data 13

Bilal: “Tapi aku *happy* ketika aku sendiri”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*happy*” yang memiliki arti “bahagia” atau “senang.” Campur kode

tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal.

Data 14

Bilal: “Apa yang mungkin bisa di *share* ke kita?”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*share*” yang memiliki arti “membagikan.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal.

Data 15

Maudy: “Karena umur 20-an tuh rasanya kayak *sprint* banget”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*sprint*” yang memiliki arti “lari cepat” atau “lari jarak pendek.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal.

Data 16

Maudy: “Yang mana sebenarnya *core* atau *human nature* gitu”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan frasa Bahasa Inggris “*human nature*” dan kata “*core*” ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Frasa “*human nature*” berarti “sifat dasar manusia,” sedangkan kata “*core*” berarti “inti.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode frasa dan kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk frasa dan kata tunggal.

Data 17

Maudy: “Ini mungkin yang lebih kayak *recently* lah”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*recently*” yang memiliki arti “belakangan ini” atau “baru-baru ini.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal.

Data 18

Bilal: “Sekarang masih di *top list* yang aku baca dan itu sangat *relate* dengan kehidupan aku”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan frasa Bahasa Inggris “*top list*” dan kata “*relate*” ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Frasa “*top list*” berarti “daftar teratas,” sedangkan kata “*relate*” berarti “berhubungan” atau “sesuai.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode frasa dan kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk frasa dan kata tunggal.

Data 19

Bilal: “Aku yakin juga Maudy pasti kalau baca sekarang *feel* nya sangat berbeda ya”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*feel*” yang memiliki arti “perasaan” atau “merasakan.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal.

Data 20

Bilal: “bukan mengabaikan tapi kita lebih *care* atau *self care*”

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode keluar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata Bahasa Inggris “*care*” dan frasa “*self care*” ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata “*care*” berarti “peduli,” sedangkan frasa “*self care*” berarti “merawat diri” atau “kepedulian terhadap diri sendiri.” Campur kode tersebut termasuk jenis campur kode kata dan frasa karena unsur bahasa asing yang disisipkan berbentuk kata tunggal dan frasa.

Dari dua puluh data yang sudah ditemukan dan dianalisis dalam bentuk campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode yang terjadi disebabkan oleh kebiasaan penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan dalam komunikasi sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya kata, frasa, dan klausa dalam percakapan Maudy Ayunda dan Bilal Farnov. Selain itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial yang dekat dengan penggunaan bahasa Inggris juga memengaruhi pada campur kode yang terjadi. Dalam podcast ini, istilah yang digunakan untuk mempermudah penyampaian ide, membuat arti lebih jelas, dan membuat pesan lebih sesuai dengan gaya komunikasi modern yang santai dan komunikatif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis campur kode dalam podcast YouTube *Suara Berkelas* episode Bilal Paranov bersama Maudy Ayunda berdurasi 1 jam 19 menit 09

detik, ditemukan sebanyak dua puluh tuturan yang mengandung campur kode ke luar (outer code mixing). Campur kode tersebut berupa penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk yang paling dominan ditemukan ialah campur kode berbentuk kata dan frasa. Penggunaan campur kode dalam podcast tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual penutur, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta kebutuhan untuk memperjelas makna dan menyesuaikan gaya komunikasi modern yang santai dan komunikatif. Dengan demikian, fenomena campur kode pada podcast *Suara Berkelas* menunjukkan adanya penggunaan bahasa bilingual dalam komunikasi digital yang menjadi bagian dari gaya komunikasi masyarakat modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, T. W., Lubis, Q. B., Hapiz, N. I., Andari, Z. P., Akrima, S., Sasmita, A., & Wulandari, A. N. (2026). Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris dalam Tuturan Generasi Z di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik Terhadap Fenomena “Bahasa Jaksel.” *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 02(01), 59–65.
- Anggraeni, P. N., Herdiani, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2022(14), 144–147.
- Bawazir, T., Putra, D., & Heriniazwi, M. (2026). Gaya Komunikasi Media Podcaster dalam Konten Podcast Pwk di Channel You Tube Has Creative. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 5(1), 255–266.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Dewi, N. P. K., Sundari, & Fatmawati. (2026). *Campur Kode dalam Podcast Titik Kumpul (Kajian Sociolinguistik)*. 3(1), 1139–1160.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi Masalah Sociolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 5(2), 308–311.
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono. (2024). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas III di Mis Al-Wardah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(1), 53–58. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “My Psychopath Boyfriend” Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(1), 243–252.
- Khasanah, S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Campur Kode pada Akun Youtube Najwa Shihab dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Agnes Monica. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 3057–3065.

- Marlina, S. (2025). Efektivitas Podcast sebagai Media Edukasi dan Informasi Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(1), 8–15.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(1), 91–99.
- Nursalim, M. P., & Zakiyah, A. (2023). Campur Kode dalam Komunikasi pada Channel Youtube Daffa Gita Periode 2022 (Kajian Sociolinguistik). *Epigram*, 20(2), 153–164.
- Ramadhani, A., & Febriyana, M. (2025). Teknik Simak Catat bagi Pemelajar BIPA dalam Kemampuan Menulis Kosakata : Studi Riset oleh Pemelajar Islamwittaya School. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 10(1), 9–20.
- Ramadhani, R., & Yuliyanto, A. (2025). Campur Kode dalam Podcast Rintik Sedu di Spotify: Kajian Sociolinguistik. *SAPALA*, 12(2), 159–169.
- Sugihartini, M. (2026). Campur Kode dan Alih Kode pada Caption di Akun Instagram @Sunda _ Humor : Analisis Sociolinguistik Berbasis Mini Korpus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18260–18270.
- Syafrina, A. E. (2022). Penggunaan Podcast sebagai Media Informasi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*, 4(2), 10–22.
- Wau, H. A., Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2020/2021. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).